

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera . Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan (PP) No. 17 Tahun 1980 Kota Padang memiliki luas wilayah 694,93 KM² (BPS 2018). Kota Padang memiliki banyak kelebihan seperti tempat wisata yang indah dan menarik. Berbagai makanan serta berbelanja pernah pernik untuk oleh-oleh Kota Padang pun sangat banyak. Sehingga banyak pendatang dari berbagai provinsi dan mancanegara datang ke Kota Padang untuk menikmati indahnya wisata, makanan dan pernah pernik Kota Padang tersebut.

Kota Padang menarik dari segi wisata, kuliner dan perbelanjaan yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Padang. Tak hanya itu pendidikan juga menjadi hal terpenting dalam pengembangan pembangunan pemerintahan kota. Saat ini Kota Padang telah berdiri 55 perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. (kopertis, 2017 dan kemenristekdikti). Jumlah mahasiswa yang masuk PTN/PTS di Kota Padang meningkat dari tahun ke tahun. Tidak hanya dari Sumatera Barat saja, namun dari berbagai provinsi pun banyak yang datang untuk melanjutkan pendidikan tinggi, seperti dari Luar Negeri sekalipun. Salah satu perguruan tinggi yang banyak diminati oleh mahasiswa ialah perguruan tinggi Negeri Universitas Andalas.

Universitas Andalas merupakan perguruan tinggi nomor dua yang terakreditasi A diluar Pulau Jawa setelah Universitas Hasanuddin (Ristekdikti,

2018). Saat ini Universitas Andalas berada di posisi nomor 10 Perguruan tinggi di Indonesia. Setiap tahunnya Universitas Andalas menerima mahasiswa lebih dari 5000 orang (pmb.unand.ac.id). Jika dilihat dari jumlah tahun ke tahun mahasiswa yang masuk perguruan tinggi Universitas Andalas meningkat. Persentasi mahasiswa yang diterima di Universitas Andalas lebih banyak berasal dari luar Kota Padang.

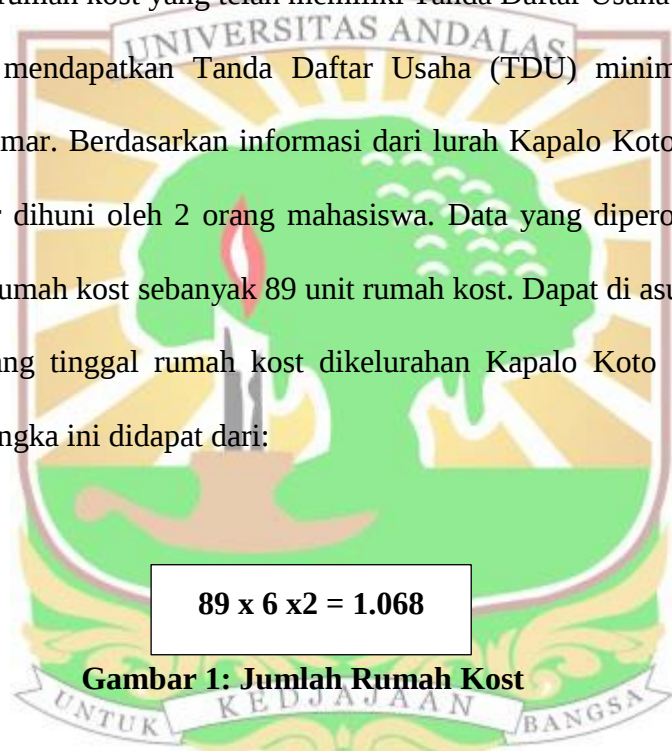
Pada umumnya, mahasiswa yang berasal dari luar Kota Padang yang telah diterima sebagai mahasiswa Universitas Andalas sebagian besar akan tinggal atau menetap di sekitar kampus Universitas Andalas selama masa perkuliahan, dengan cara menyewa kost atau mengotrak rumah. Kost merupakan sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu (umurnya pembayaran per bulan atau per tahun).

Memilih tempat kost perlu mempertimbangkan banyak hal. Sebab individu akan tinggal tidak hanya sehari dua hari, tetapi berbulan-bulan atau sampai bertahun-tahun. Dalam rentang waktu selama individu menempati tempat kost tersebut tentu akan mempengaruhi individu baik secara langsung atau tidak langsung. Baik itu lingkungan fisik kost atau kondisi sosial sekitar.

Seiring berkembangnya zaman sekarang telah banyak ditemukan kost dengan berbagai bentuk dan kelebihannya. Peluang kost ini ternyata dibaca oleh pemilik-pemilik kost disekitar kampus Universitas Andalas. Dari tahun ke tahun banyak mahasiswa yang mencari kost untuk dijadikan tempat tinggal selama masa perkuliahan. Pertumbuhan kost di sekitar kampus Universitas Andalas meningkat

sangat cepat dan beragam. Kost-kost yang dibangun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa seperti fasilitas, akses menuju kampus, dekat dengan rumah makan dan sebagainya yang bisa menunjang kehidupannya di kost.

Saat ini kelurahan Kapalo Koto menjadi daerah yang padat dengan tempat kost. Peraturan daerah kota Padang nomor 9 tahun 2016 tentang pengelolaan rumah kost telah menetapkan ketentuan sebagai rumah kost. Salah satu ketentuan tersebut ialah rumah kost yang telah memiliki Tanda Daftar Usaha (TDU), dimana syarat untuk mendapatkan Tanda Daftar Usaha (TDU) minimal rumah kost memiliki 6 kamar. Berdasarkan informasi dari lurah Kapalo Koto setiap masing-masing kamar dihuni oleh 2 orang mahasiswa. Data yang diperoleh akhir tahun 2018 jumlah rumah kost sebanyak 89 unit rumah kost. Dapat di asumsikan banyak mahasiswa yang tinggal rumah kost dikelurahan Kapalo Koto sejumlah 1.068 mahasiswa. Angka ini didapat dari:



Lokasi kelurahan Kapalo Koto sangat strategis untuk pembangunan rumah kost. Selain lokasi rumah kost tersebut berada di jalan utama menuju kampus Universitas Andalas, kost-kostan tersebut juga telah memenuhi kriteria kost yang banyak diminati mahasiswa Universitas Andalas dipandang dari faktor ekonomi. Namun pandangan dari faktor ekonomi saja tidak cukup. Dalam memilih kost, pandangan dari faktor sosial saat ini menjadi hal yang terpenting untuk diperhatikan. Pada saat sekarang ini faktor ekonomi bukanlah penentu

kebahagiaan atau kenyamanan seseorang, tetapi juga bisa dilihat dari lingkungan sosial disekitarnya. Seperti halnya teman satu jurusan, organisasi, teman dari kampung dan sebagainya. Orang seperti ini biasanya tidak memandang lingkungan sekitarnya hanya semata-mata karena ekonominya melainkan sosialnya.

Pada umumnya mahasiswa yang datang ke Kota Padang untuk menempuh pendidikan akan mencari tempat tinggal yang sesuai dengan latar belakang ekonominya. Mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kelas menengah ke atas, akan mencari tempat tinggal yang lebih bagus dan kebanyakan telah memiliki fasilitas yang lengkap. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah, akan mencari tempat tinggal yang biasa saja dan kebanyakan hanya menyewa tempat tanpa fasilitas.

Namun fenomena yang terjadi saat ini, beberapa mahasiswa yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas lebih memilih tempat tinggal yang biasa dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang kelas menengah ke bawah. Melalui survei yang penulis lakukan, banyak dijumpai mahasiswa yang berada di ekonomi menengah ke atas lebih memilih kost yang sederhana saja. Padahal dilihat dari latar belakang keluarga seperti penghasilan dan pengeluaran keluarganya dalam sebulan maka untuk biaya kost yang dibayar per tahun bukanlah hal yang sulit didapat. Banyak dari keluarga yang telah di survei, antara pendapatan dan pengeluarannya sangat jauh berbeda. Dalam artian pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran.

Untuk mempertegas fenomena yang terjadi penulis memperlihatkan latar belakang diri informan. Sebelumnya penulis menjelaskan makna kelas menengah dan kelas atas terlebih dahulu. Maliki dalam Triwijayati dk (2018) mengatakan kelas atas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perorangan ataupun umum, penghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, kepemilikan barang berharga dan kestabilan kehidupan keluarga. Sedangkan kelas menengah ditandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.

Dari penjelasan diatas penelitian ini menggunakan tiga ukuran yang menjadi penentu status sosial ekonomi seseorang. Di antara ukuran tersebut ialah ukuran pendapatan, ukuran pekerjaan dan ukuran kepemilikan harta atau barang berharga.

Dalam Statistik Pendapatan Februari 2018, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi yaitu, tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha, PNS golongan IV keatas, pedagang dan pengusaha besar dan dokter

- b. Pekerjaan yang berstatus sedang yaitu, pekerjaan dibidang penjualan dan jasa menengah, pensiunan PNS golongan IV keatas, PNS dibawah golongan IV, guru SMA,SMP dan SD, Kepala Sekolah,TNI.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah yaitu, petani dan operator alat angkut atau bengkel, Ttukang bangunan dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan ukuran pendapatan yang menjadi penentu status sosial seseorang. Berdasarkan pengelompokannya BPS membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp.3.500.000 per bulan
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp.2.500.000 per bulan
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan

Ukuran pemilikan kekayaan atau barang berharga dimana semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah, tanah dan kendaraan pribadi maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Penjelasan diatas menjadi

tolak ukur penentu kedudukan informan ditengah-tengah masyarakat berdasarkan latar belakang keluarganya. Berikut latar belakang informan tersebut.

Tabel : 1.1
Latar Belakang Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan orang tua		Pendapatan keluarga/bln	Kepemilikan barang berharga	Jumlah tanggungan	Biaya kost informan/bln/Orang	Kelas sosial ekonomi
		Ayah	Ibu					
1	Desi Komalasari	Pedagang Besar	IRT	Rp.9.000.000	2 Unit Motor 1 Unit Mobil	2 Orang	Rp.167.000	Kelas Atas
2	Fajhri	Polisi kehutanan	PNS Guru SD	Rp.10.000.000	2 Unit Mobil 3 Unit Motor	4 orang	Rp.417.000	Kelas Atas
3	Novraj Isra	Pengawas SMA dan SMK	PNS	Rp.10.000.000	3 Unit Motor 1 Unit Mobil	5 orang	Rp.250.000	Kelas Menengah
4	Fathul Rizky	Perusahaan Swasta	PNS gol IV	Rp.14.000.000	3 Unit Motor 1 Unit Mobil	3 Orang	Rp.333.000	Kelas Atas
5	Nella Leonarita	Kepala bagian di perusahaan swasta	IRT	Rp.10.000.000	2 Unit Motor 1 Unit Mobil	4 Orang	Rp.250.000	Kelas Menengah
6	Sri Wijaya	Polisi	IRT	Rp.8.000.000	3 Unit Motor 1 Unit Mobil 2 Ha Tanah	3 Orang	Rp.417.000	Kelas Atas

Sumber : *Data Survei Awal 2018*

Tabel diatas menjelaskan masing-masing informan memiliki latar belakang ekonomi yang baik. Berdasarkan survei yang penulis lakukan dengan

menggunakan ukuran-ukuran yang telah dijelaskan diatas, 6 informan ini termasuk kedalam golongan kelas menengah dan kelas atas. Meskipun informan tergolong mampu, tetapi informan tetap memilih rumah kost yang sangat murah. Biaya kost yang dikeluarkan setiap bulannya merupakan biaya kost perbulan yang dibayarkan perorang. Jika dilihat pada biaya kost yang dikeluarkan oleh informan setiap bulannya dan dibandingkan dengan pendapatan oleh keluarga informan menggambarkan bahwa, informan dikatakan mampu dalam finansial namun lebih memilih rumah kost yang harganya sangat murah. Tabel di atas membuktikan bahwa terdapat fenomena di lapangan dimana mahasiswa yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas namun lebih memilih rumah kost yang seharusnya ditempati oleh mahasiswa kelas bawah.

Dari fenomena diatas Penulis mengasumsikan bahwa kemampuan finansial bukanlah menjadi penentu mahasiswa dalam memilih rumah kost. Namun mahasiswa lebih melihat faktor lain yang tidak ada hubungannya dengan faktor finansial. Peneliti melihat dalam memilih rumah kost ini, pertimbangan ekonomi bukanlah menjadi faktor utama, melainkan penulis melihat ada pertimbangan lain didalam memilih tersebut. pertimbangan dalam memilih ini merupakan sebuah bentuk tindakan yang menjadi keputusan oleh mahasiswa dalam menentukan tempat kos. Tindakan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam menentukan suatu hal atau keputusan. Tindakan inilah yang akan menjadi faktor penentu atau poin yang ingin dicari penulis terhadap mahasiswa dalam memilih rumah kost.

3.1 Perumusan Masalah

Saat ini, Kelurahan Kapalo Koto menjadi daerah yang padat karena dipenuhi tempat kos dan penghuni tempat kost. Hal ini membuktikan bahwa tempat kost menjadi salah satu tempat tinggal yang sangat dibutuhkan mahasiswa, terutama mahasiswa yang berasal dari luar kota Padang.

Padahal ada beberapa alternatif lainnya seperti kontrakan dan asrama kampus. Jika dilihat dari fasilitas kontrakan dan asrama semuanya telah memenuhi standar ideal tempat hunian seharusnya. Namun pada kenyataannya lebih banyak yang memilih kost-kostan dengan harga yang bervariasi dari pada kontrakan dan asrama yang harganya sudah pasti lebih miring dari kost.

Dalam memilih tempat tinggal yang nyaman dan menunjang pendidikan, mahasiswa akan memperhatikan tindakan-tindakan yang menjadi faktor-faktornya. Salah satu faktor yang menjadi tindakan mahasiswa ialah faktor tindakan sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memfokuskan pada mahasiswa yang telah menjadikan kost pilihannya sebagai tempat tinggalnya selama masa perkuliahan. Maka dari itu muncul keinginan penulis untuk meneliti **Tindakan**

Sosial apa yang digunakan mahasiswa dalam memilih Rumah kost?

3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah ang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan tindakan sosial mahasiswa dalam memilih rumah kost di Kelurahan Kapalo Koto

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan rumah kost di Kelurahan Kapalo Koto
- b. Mendeskripsikan tindakan sosial yang digunakan mahasiswa dalam memilih rumah kost
- c. Mendeskripsikan alasan yang membuat mahasiswa betah tinggal lama di rumah kost

3.3 Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang merupakan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam perkembangan Ilmu Sosiologi dalam menganalisis faktor tindakan sosial mahasiswa dalam memilih rumah kost terkhusus mata kuliah Stratifikasi Sosial.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi secara umum dan terkhususnya tentang faktor yang menjadi tindakan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih rumah kost yang baik bagi mahasiswa mahasiswi saat menempuh pendidikannya di Universitas Andalas.
- b. Dapat memberitahukan informasi yang faktual yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sosial mahasiswa mahasiswi dalam memilih rumah kost.
- c. Memberikan informasi bagi masyarakat atau pebisnis yang akan membangun rumah kost yang banyak disukai oleh mahasiswa mahasiswi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perspektis sosiologis

Ada banyak definisi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang apabila dilihat dari pandangan para tokoh. Dari sekian banyak definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tindakan-tindakan sosial yang saling berkaitan, saling ketergantungan, berinteraksi dan saling menentukan dari hubungan manusia secara menyeluruh di dalam masyarakat.

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, ilmu sosiologi memiliki kerangka-kerangka pemikiran dalam mendekati dan memahami suatu masalah didalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memilih rumah kos. Tindakan ini dikaji dalam sebuah paradigma yang bernama paradigma definisi sosial.

Paradigma ini tertarik melihat apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial. Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial semua berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dalam dunia sosialnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa tujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Secara definisi, Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antara hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep yang terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama. (Ritzer, 2010 : 38).

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran peneliti sosiologi yaitu:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif.

Ini meliputi berbagai tindakan nyata

- 2) Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Orientari-orientasi subjektif dan faktor yang menjadi alasan mahasiswa menjadi penting ketika tindakan dalam memilih berkaitan dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Berbagai keinginan mahasiswa menentukan alasan dari faktor tindakan sosial tersebut.

Teori Weber yang merupakan exemplar dari paradigma definisi sosial memiliki pendekatan khas dalam memahami tindakan sosial individu atau masyarakat. Hal-hal yang ada dalam pikiran subjektif manusia tadi dikonstruksi menjadi nyata dengan adanya pola-pola ideal yang membedakan tindakan seseorang atau masyarakat berdasarkan urutan tingkatan rasionalitasnya. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional saja, tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh orang lain (Damsar, 2015: 117).

Konsep dasar rasionalitas ini digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Inti dari kategorisasinya disini adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Tindakan rasional adalah tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Alfitri, 1994 : 40).

Menurut Max Weber, metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-
arti subjektif tindakan sosial adalah dengan *verstehen*. Yang dimaksud Weber
dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk
menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya mau
dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.
Atas rasionalitas tindakan sosial Weber membedakannya kedalam empat tipe
tindakan sosial. (Johnson, 1986 : 216-221)

- a) Tindakan rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat/instrumentally
rational action*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan
pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat
yang di gunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki
macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar
kriterium menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling
bersaingan ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat
dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mencakup
pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta
hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk
meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa
alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang
dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas
efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu

dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa ialah mendapatkan gelar sarjana. Alat yang digunakan dalam mencapai tujuannya yaitu rumah kost yang menjadi penunjang kehidupan selama proses mendapatkan gelar sarjana. Untuk mendapatkan rumah kost mahasiswa memerlukan tindakan-tindakan yang bisa mendapatkan rumah kost sesuai keinginan. Akhirnya timbul tindakan rasionalitas dalam menentukan rumah kost tersebut. Asumsi awal penulis mengatakan bahwa rasionalitas mahasiswa memilih rumah kost karena mempertimbangkan sarana halte bus, *foto copy*, rumah makan yang bisa menunjang kebutuhan sehari-hari.

b) Tindakan rasional nilai (*Wertrationalitat/value rational action*)

Tindakan rasional berorientasi nilai yang penting adalah alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

Asumsi awal penulis jika tindakan ini dihubungkan dengan kasus maka, mahasiswa memilih rumah kost karena jam malam yang diterapkan oleh pemilik kost tersebut. Jam malam yang diterapkan di rumah kost menimbulkan kesan disiplin terhadap penghuni kost. Penghuni patuh

terhadap aturan jam malam tersebut sehingga menimbulkan citra rumah kost yang baik.

c) Tindakan afektif (*affectual action*)

Tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya. Tipe tindakan ini jika dikaitkan dengan kasus maka mahasiswa memilih kost karena faktor ikut-ikutan. Dimana mahasiswa memilih kost tersebut karena di kost tersebut ada temannya sehingga individu tersebut langsung memilih kost agar maksud bisa belajar bersama dan berangkat ke kampus bersama.

d) Tipe tindakan tradisional (*Traditional action*)

Tipe tindakan yang nonrasional. Seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan termasuk kedalam golongan tindakan tradisional. Weber dalam buku Jonhson menjelaskan satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa “ inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya. Ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi mahasiswa memilih kost tersebut karena faktor terdesak. Dimana mahasiswa/i tersebut sudah tidak memiliki waktu lagi untuk memilih dan mempertimbangkan sebuah kost karena jadwal kuliah sudah dekat. Hal ini dikatakan tipe tindakan tradisional

karena faktor kebudayaan terdesaklah yang membuat mahasiswa memilih kost tersebut.

Dengan demikian tindakan memilih rumah kost di Kelurahan Kapalo Koto sebagai tempat tinggal akan dilihat berdasarkan tindakan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki oleh mahasiswa.

1.5.2 Rumah Kost

Kata kost diserap dari frasa Bahasa Belanda “in the kost”. Definisi “in the kost” sebenarnya adalah “makan didalam”, tetapi dapat pula diartikan sebagai “tinggal dan ikut makan” didalam rumah tempat menumpang tinggal (wikipedia.org).

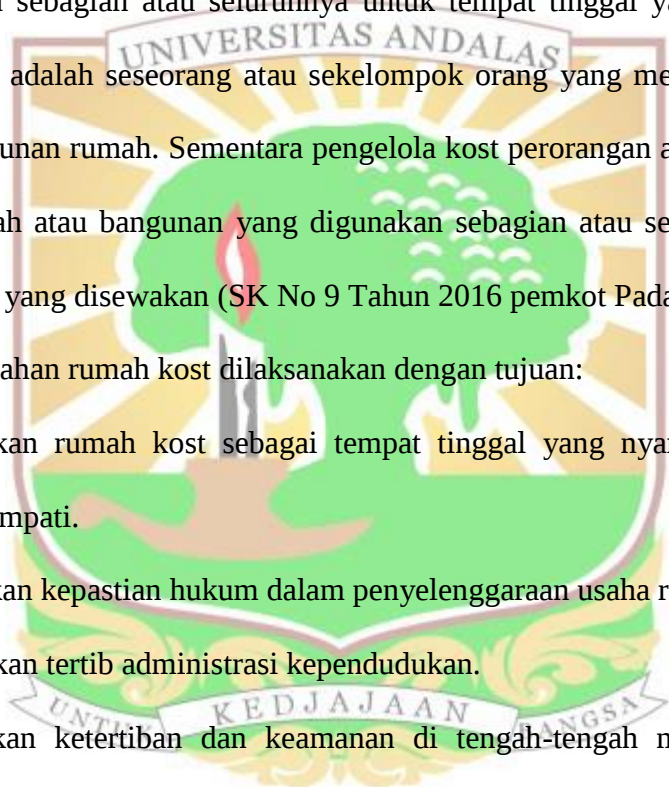
Pemondokan adalah istilah lain dari kost-kosan, yang dihuni oleh beberapa orang untuk sebagai tempat penginapan. Pemondokan atau kos-kosan digunakan orang untuk menginap selama satu hari atau lebih dan kadang-kadang untuk periode tertentu dengan waktu yang lebih lama misalnya minggu, bulan dan mungkin tahunan. Setiap mahasiswa pasti membutuhkan yang namanya pemondokan atau kos-kosan jika kuliah jauh dari rumah, selain untuk tempat tinggal juga sebagai tempat berlindung dari ancaman cuaca dan lingkungan sekitar (Budiharjo, 1984)

Hellen Mayora Violetha (2018) menjelaskan rumah pemondokan (kost) merupakan jasa penginapan bagi sebagian orang yang membutuhkan lokasi tempat tinggal sementara agar mudah menjangkau lokasi yang dijadikan tempat menempuh pendidikan atau tempat kerja. Rumah pemondokan terbagi menjadi dua macam, yaitu pemondokan yang murni tanpa ada pemiliknya yang tinggal

bersama dan rumah pemondokan yang tinggal bersama dengan pemilik rumah., karena ada rumah tunggal yang memiliki kelebihan ruang dan memiliki potensi untuk dibuat usaha kost dan berikutnya ada seseorang yang sengaja membeli rumah untuk kemudian dijadikan sebagai tempat kost.

Usaha rumah kost ini telah diatur oleh pemerintah daerah Kota Padang nomor 9 tahun 2016 tentang pengelolaan rumah kost. Rumah kost adalah rumah atau bangunan sebagian atau seluruhnya untuk tempat tinggal yang disewakan. Penghuni kost adalah seseorang atau sekelompok orang yang menempati rumah kost atau bangunan rumah. Sementara pengelola kost perorangan atau badan yang memiliki rumah atau bangunan yang digunakan sebagian atau seluruhnya untuk tempat tinggal yang disewakan (SK No 9 Tahun 2016 pemkot Padang).

Pengelolaan rumah kost dilaksanakan dengan tujuan:

- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark of the Universitas Andalas logo. The logo features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a yellow background with a sunburst pattern. The text 'UNIVERSITAS ANDALAS' is at the top, and 'UNTUK KEDJAJAAN MANGSA' is at the bottom.
- a) Mewujudkan rumah kost sebagai tempat tinggal yang nyaman dan aman untuk ditempati.
 - b) Memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan usaha rumah kost.
 - c) Mewujudkan tertib administrasi kependudukan.
 - d) Menciptakan ketertiban dan keamanan di tengah-tengah masyarakat dari tindakan penyalahgunaan rumah kost.
 - e) Menunjang pembangunan yang berkelanjutan dibidang ekonomi, sosial, dan budaya.
 - f) Memaksimalkan pendapatan asli daerah.

Sebuah kost yang telah dipilih mahasiswa sebagai tempat tinggal selama masa pendidikannya melibatkan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap

periode yang biasanya dihitung perbulan atau pertahun. Mahasiswa yang memilih rumah kost sebagai tempat tinggal selama proses pendidikannya ialah rumah kost yang bisa menunjang aktivitas belajar. Seperti akses menuju kost, pemilik kost, teman kost, lingkungan kost, keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan sebagainya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari latar belakang masing-masing mahasiswa. Oleh karena itu perlu tindakan-tindakan yang matang dalam memilih kost sebagai tempat tinggal dalam menyelesaikan masa pendidikan (Andi Triansah dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian tahun 2010 mengenai tindakan sosial mengenai program gerakan satu orang menanam satu pohon, studi terhadap 12 orang warga di kelurahan balai gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang menjelaskan bahwa terdapat empat tipe tindakan yang mendasari program gerakan satu orang menanam satu pohon. Tindakan tersebut ialah:

- a. Tindakan sosial rasional instrumental yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat karena hasilnya dapat dijual dan dikonsumsi.
- b. Sedangkan tindakan sosial tradisionial adalah sebagai kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sebagai upaya mencegah terjadinya bencana dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Tindakan rasional yang berorientasi nilai, dimana upaya ini untuk mencegah terjadinya bencana alam sebagai bentuk upaya menjaga lingkungan yang diciptakan oleh sang pencipta. Masyarakat menanam

pohon karena beranggapan bahwa pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran agama.

- d. Tindakan sosial afektif adalah sebagai ungkapan rasa hormat kepada pihak yang telah menyampaikan sosialisasi tentang program “ gerakan satu orang menanam satu pohon” ini karena sosialisasi program ini dilaksanakan oleh pemimpin masyarakat yakni lurah dan ketua RT setempat.

Penelitian oleh Nurpadila (2013) mengenai tindakan sosial dalam memakai jilbab dikalangan mahasiswa menjelaskan, tindakan mahasiswa memakai jilbab ternyata dipengaruhi oleh empat tipe tindakan sosial yang dijelaskan oleh Weber. Namun, tindakan yang paling mendominasi adalah faktor tindakan sosial yang berdasarkan tindakan tradisional yaitu tindakan dalam memakai jilbab dipengaruhi oleh budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan ajaran agama Islam seperti dianjurkan berbusana yang sopan. Serta mahasiswa juga memiliki kesadaran akan jilbab yang merupakan kewajiban bagi muslimah yang harus dilaksanakan.

Dilihat dari hasil kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan tindakan berdasarkan apa yang akan menjadi tujuan serta memiliki makna. Jika dari kedua penelitian diatas sasarannya ke masyarakat dan mahasiswa yang memakai jilbab maka penelitian ini juga memilih sasarannya yaitu mahasiswa, namun mahasiswa dalam memilih rumah kost yang dihubungkan dengan latar belakang mahasiswa tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif sehingga penelitian ini dapat menggambarkan latar belakang mahasiswa yang berada di kost tersebut dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi tindakan dalam memilih rumah kost.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan yang jamak. Kedua, metode ini secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan sebanyak penajaman pengaruh pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Afrizal, 2005: 7)

Pemilihan metode penelitian juga perlu melihat hubungan penelitian dengan subjek. Dalam metode penelitian kualitatif peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang

diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan persepsinya (Meleong, 2010:32).

1.6.2 Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain ataupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini ialah orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Sementara informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang kost di Kapalo Koto yang disebut sebagai informan pelaku dan pemilik kost beserta Lurah Kapalo Koto yang disebut sebagai informan pengamat. Informan yang digunakan adalah orang-orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian (Afrizal, 2016: 139).

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan informan sebanyak 12 orang. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan ialah *purposive sampling* atau di sengaja. Teknik *purposive* artinya sebelum melakukan

penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2016: 140).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan, kriteria informan yang akan diambil adalah :

1. Mahasiswa berlatar belakang menengah keatas yang lebih memilih kost kelas menengah kebawah.
2. Mahasiswa yang sudah kost selama satu tahun dan mahasiswa baru

Berikut data dan jumlah informan penelitian yang diwawancarai dilapangan:

Tabel 1.2
Data Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	ALAMAT KOST	STATUS	JURUSAN	LAMA KOST
1	Desi Komalasari	JL. Koto Tuo, Kel. Kapalo Koto	Pelaku	Administrasi Publik	5 Tahun
2	Novridayenti	JL. Koto Tuo, Kel. Kapalo Koto	Pengamat		-
3	Fajhri	JL. Moh. Hatta	Pelaku	Manajemen	3 Tahun
4	Novraj Isra	JL. Moh. Hatta	Pelaku	Perancangan Jalan dan Jembatan	3 Tahun
5	Erizal	JL. Moh. Hatta	Pengamat	-	-

6	Fathul Rizky	Kapalo Koto	Pelaku	FMIPA Kimia	1 Bulan
7	Leni	Kapalo Koto	Pengamat		-
8	Nella Leonarita	JL. Moh. Hatta	Pelaku	Teknologi Hasil Pertanian	3 Tahun
9	Yusmaini	JL. Moh. Hatta	Pengamat	-	-
10	Sri Wijaya	Samping Kantor Lurah Kapalo Koto	Pelaku	FMIPA Biologi	1 Bulan
11	Yar	Samping Kantor Lurah Kapalo Koto	Pengamat	-	-

Sumber: Data Primer 2019

1.6.3 Data yang Akan Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, fotografi, *videotapes*, dokumen proposal, memo dan catatan resmi lainnya (Alsa, 2003:40). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data para informan yang di *interview* melalui dokumentasi foto, catatan peneliti dan kearsipan kelurahan.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan dua macam yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer peneliti peroleh melalui orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah di wawancarai. Data yang di ambil dari penelitian ini yaitu tentang latar belakang mahasiswa, alasan dan tindakan mahasiswa memilih kost tersebut sebagai tempat tinggalnya selama perkuliahan.

Data sekunder diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, artikel dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan keadaan di Kelurahan Kapalo Koto. Data sekunder peneliti kumpulkan melalui arsip kelurahan Kapalo Koto seperti (PD Kota Padang no 9 tahun 2016 tentang pengelolaan rumah kost dan SKPD pembinaan dan pengawasan izin gangguan) dokument rumah kost (data rumah kost di Keluraha Kapalo Koto), link resmi Universitas Andalas, wikipedia.co.id, BPS, kemenristekdikti, kopertis, dan jurnal dengan judul (membangun aplikasi web dan mobile android untuk media pencarian kost menggunakan phonegab dan google maps api). Untuk mendapatkan data yang demikian, peneliti melakukan teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3
Data yang diambil

No	Tujuan Penelitian	Data yang diambil	Teknik yang digunakan	Pertanyaan yang diajukan	Informan
1.	Mendeskrrips kan rumah kost di kelurahan kapalo koto	Jumlah rumah kost di kelurahan kapalo koto	Dokumen	-	Lurah
		Jumlah mahasiswa	Wawancara	Berapa jumlah penghuni di rumah kost?	Pemilik rumah kost
		Harga kost/tahun	Wawancara	Berapa harga kost pertahun dan perbulan?	Pemilik rumah kost

		• Fasilitas yang dilengkapi	Observasi	-	-
		• Kondisi rumah kost	Observasi	-	-
		• Pemilik rumah kost	Wawancara	Siapa pemilik rumah kost	Pemilik rumah kost
		• Legalitas rumah kost	Wawancara	Bagaimana legalitas rumah kost sampai sekarang?	Pemilik rumah kost
		• Keberadaan pemilik atau penanggung jawab	Wawancara	Apakah pemilik rumah kost tinggal di kost atau ada penanggung jawab yang di bayar?	Pemilik rumah kost
2.	Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang menjadi tindakan sosial mahasiswa dalam memilih rumah kost	• Teman kost	Wawancara	Dengan siapa informan kost?	Mahasiswa
		• Lingkungan rumah kost	Wawancara	Bagaimana keadaan lingkungan rumah kost selama informan disini?	Mahasiswa
		• Kenyamanan	Wawancara	Apakan informan merasa nyaman tinggal dikost/ bagaimana suasana kostnya?	Mahasiswa
		• Faktor Ajakan	Wawancara	Bagaimana informan bisa memilih kost disini?	Mahasiswa

		• Keramah tamahan pemilik atau penanggung jawab kost	Wawancara	Bagaimana sikap dan keramah tamahan pemilik atau penanggungjawab kost?	Mahasiswa
		• Kedisiplinan kost	Wawancara	Apa bentuk disiplin dari rumah kost ini?	Mahasiswa

Sumber : Data primer 2019

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam observasi serta pengumpulan dokumen. Hal ini mengacu kepada penjelasan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik yang biasanya dipakai oleh para peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2016: 20)

Hal ini juga didukung oleh penjelasan Loflan dan Loflan (1984:47) dalam buku Moleong (1998:112) menyatakan bahwa selain data berupa kata-kata dan tindakan akan ada kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya yang akan menjadi data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film.

1.6.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Konsep wawancara mendalam ini merupakan padanan kata bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *in-depth interviews*. Seorang ahli sosiologi dari Jerman, Hans-Deter Ever pernah menyampaikan dalam suatu diskusi informal di Padang wawancara mendalam disebutnya sebagai Omong-Omong Warung Kopi (OWK) atau *ota-ota lapau*. (Afrizal, 2016: 135).

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seseorang informan. Menurut Taylor (1984:77) dalam buku Afrizal mengatakan, wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidak lah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2016: 137).

Teknik wawancara mendalam ini berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Ada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara (atau disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Berarti wawancara dalam penelitian kualitatif

dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2016:21).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak kaku dan terkesan seperti wawancara biasa. Saat wawancara penulis merekam percakapan informan menggunakan *Hanphone* dan menulis hal-hal yang dianggap pokok jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Setelah sampai dikost penulis mengingat, mendengarkan hasil rekaman dan melihat hasil catatan untuk ditulis kembali menjadi transkrip wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan mahasiswa dalam memilih rumah kost di Kelurahan Kapalo Koto. Alat yang digunakan ialah pedoman wawancara, kertas, pena dan alat perekam (*handphone*). Penulis melakukan wawancara dengan pihak terlibat sebanyak 5 kali, namun penulis juga ada turun lapangan lagi setelah itu untuk menanyakan informasi yang kurang menurut penulis sampai mendapatkan data yang ingin penulis cari. Hal ini penulis lakukan selain untuk melengkapi data juga agar terjalin hubungan baik antara penulis dengan informan. Wawancara dilakukan santai mungkin dan nyaman mungkin. Untuk menghasilkan keadaan yang nyaman penulis menghindari pertanyaan yang mengintrogasi ketika mewawancara.

1.6.4.2 Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan, dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

perilaku nyata yang wajar, sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992:74).

Dalam pengumpulan data, penulis berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Penulis hanya melakukan observasi non partisipan, sebab penelitian ini tidak melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan. Observasi tidak langsung ini penulis lakukan dengan mengamati keadaan disekitar rumah kost yang ditempati oleh informan. Keadaan yang diamati oleh penulis ialah jarak rumah kost dari jalan utama, keamanan rumah kost yang bisa dilihat dari penjaga rumah kost tersebut, keramahan pemilik kost serta suasana didalam rumah kost.

Observasi dilakukan secara tidak langsung terhadap objek penelitian dengan mengamati bentuk fasilitas rumah kost yang disediakan dan melihat jarak kost dengan jalan utama menuju kampus. Penulis menempatkan diri sebagai pengamat dari luar dan tidak terlibat didalam keseharian informan.

1.6.4.3 Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen ialah teknik yang di gunakan peneliti untuk menghasilkan data berupa surat-surat, gambar, karya-karya seseorang dan berbentuk tulisan (Sugiyono, 2013:240)

Dalam buku Afrizal menjelaskan teknik ini dimana peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. tanggal dan

angka lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. (Afrizal, 2016: 21).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen seperti data rumah kost, arsip peraturan perundang-undangan tentang rumah kost, arsip SKPD pembinaan dan pengawasan izin gangguan, serta buku-buku yang bersangkutan dengan administrasi dan topografi Kapalo Koto.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005:75). Dalam penelitian ini unit analisisnya ialah individu yaitu mahasiswa yang kost di Kelurahan Kapalo Koto.

1.6.6 Analisis Data

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan dalam bukunya bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ketahap satu. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2016:178).

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pekodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya

adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah hasil catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman di transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkrip, setelah itu, peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda (Afrizal, 2016: 178).

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. . Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2004: 179).

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2016: 180).

Untuk itu, sesuai dengan proses penulis dalam penulisan penelitian ini maka data yang telah penulis dapatkan dilapangan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen di susun secara sistematis, lalu disajikan berdasarkan pengelompokan sesuai dengan alasan-alasan dari masing-masing informan secara deskriptif. Kemudian penulis menganalisa secara

kualitatif dan menarik kesimpulan dari alasan-alasan mahasiswa dalam memilih rumah kost.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kapalo Koto. Pengambilan lokasi ini sesuai dengan topik penelitian dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah rumah kost yang ada di kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Alasan memilih rumah kost di kelurahan kapalo koto karena berdasarkan wawancara dengan kasi kecamatan Pauh diantara Kelurahan yang ada di Kecamatan Pauh, Kelurahan Kapalo Koto yang paling banyak dipadati kost-kostan.

1.6.8 Proses Penelitian

Penulisan TOR dilakukan pada akhir bulan november 2018, lalu penulis ajukan pada awal bulan Desember. Sebelumnya penulis telah memiliki topik untuk dijadikan penelitian, lalu penulis langsung menghadap Pembimbing Akademik (PA) untuk meminta tanggapan beliau. Ternyata PA menyetujui fenomena yang penulis temukan dilapangan. Kemudian besoknya penulis langsung turun kelapangan untuk melakukan survei. Sebelumnya penulis pergi ke Kantor Camat Pauh untuk melakukan survei awal. Penulis berdiskusi langsung

dengan bidang kasi Kantor Camat tersebut, dan diskusi tersebut penulis menemukan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu Kelurahan Kapalo Koto.

Dari kantor Camat, penulis langsung ke kantor lurah Kapalo Koto untuk melihat data-data yang penulis butuhkan untuk dituliskan didalam TOR nantinya. Lalu penulis survei ke rumah-rumah kost untuk melihat fenomena tersebut. Penulis bertanya kepada pemilik atau penjaga kost, dan akhirnya penulis mendapatkan data tersebut. Pada awal bulan Desember penulis langsung membuat TOR dan diajukan kepada jurusan untuk dirapatkan di jurusan Sosiologi. Hingga akhirnya SK pembimbing keluar setelah rapat jurusan Sosiologi dan itu tandanya TOR ini disetujui untuk dilanjutkan kepada proposal.

Penulis melakukan penulisan proposal selama 3 bulan. Alhamdulillah langsung ACC oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2 untuk diseminarkan pada 26 Maret 2019 dan alhamdulillah seminar proposalnya lancar meski banyak yang harus di perbaiki. Setelah melalui beberapa perbaikan pasca seminar proposal, penulis turun kelapangan pada akhir bulan Juli 2019. Sebelum menemui informan, penulis terlebih dahulu mengontak atau meng chat informan untuk membuat janji untuk dilakukan wawancara. Hal ini penulis lakukan karena penulis turun kelapangan saat mahasiswa Unand masih libur lebaran Idul Fitri dan masuk pada tanggal 12 Agustus 2019. Menjelang tanggal yang telah ditetapkan untuk melakukan wawancara bersama informan, penulis tetap turun kelapangan mencari data untuk bab 2.

Saat dilapangan penulis mendapat kendala bahwa ada beberapa informan yang telah disurvei dulu sudah wisuda pada bulan Juni dan bulan Agustus. Hal ini membuat penulis mencari lagi informan pengganti dengan menggunakan teknik *pusposive sampling*. Untuk informan pengganti ini penulis terlebih dahulu menanyakan kepada informan yang telah diwawancarai, apakah ada kenalan yang memiliki kriteria yang telah penulis tetapkan. Setelah penulis mendapatkan kontaknya penulis langsung membuat janji untuk bertemu dan melakukan pendekatan serta membuat janji lagi kapan akan bisa diwawancarai. Penulis hanya memilih mahasiswa yang siap untuk diwawancarai, karena ada beberapa mahasiswa yang tidak mau diwawancara atau tidak siap menjadi informan. Penulis juga mendapat kendala pada informan pengamat, dimana informan pengamat ini tidak bisa diwawancara karena beliau kerja di daerah Kota Padang. beliau tidak dapat dijumpai karena jam kerja dari pagi sampai sore hari sehingga Beliau tidak bersedia untuk ditemui. Waktu beliau datang ke kost juga tidak menentu, minimal berkunjung ke kost beliau hanya satu kali dalam satu semester. Setelah itu beliau akan ke kost lagi semester depannya.

Saat melakukan wawancara dengan informan pelaku, penulis lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Namun saat penulis sedang mewawancara informan pengamat penulis sekali-kali bertanya menggunakan Bahasa Indonsia, karena penulis takut salah dalam menyampaikan maksud dari inti pertanyaan. Namun informan pengamat menjawab menggunakan Bahasa Minangkabau yang cepat dan lebih kental. Disini penulis agak bingung dalam mencerna kalimat informan pengamat tersebut, tapi Alhamdulillah setiap kali wawancara penulis

selalu mengajak teman-teman yang bahasa Minangnya fasih. Hal ini tidaklah menjadi masalah besar. Penulis mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dalam melewati proses penelitian, penulis berusaha membangun kedekatan dengan informan dan membuat informan nyaman saat berinteraksi dengan penulis.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini kurang lebih 2 bulan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.4
Tabel Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019				
1.	Membuat Pedoman Penelitian	29 Juli				
2.	Mengurus Izin Penelitian	29 jul-1Agu				
3.	Mengumpulkan referensi dan dokumen			1-6 Agus		
4.	Wawancara dan Observasi			5 Agu-12 Sep		
5.	Analisis Data				13 Sep-Nov	
6.	Penulisan Skripsi			Agustus- November		
7.	Ujian Skripsi					Des